

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan di Indonesia kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur. Pendidikan nasional kini telah kehilangan rohnya lantaran tunduk terhadap pasar, bukan pencerahan terhadap peserta didik. Pasar tanpa karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri.<sup>1</sup>

Fenomena tersebut seolah memantapkan hasil survey PERC (Political and Economic Risk Consultancy) dan UNDP (United Nations Development Program). PERC menyebutkan bahwa system pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia (dari 12 yang disurvei oleh PERC). Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa Indonesia pada saat ini. Diantaranya adalah faktor pendidikan.<sup>2</sup>

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (the founding fathers) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama, adalah mendirikan Negara

---

<sup>1</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 1-2

<sup>2</sup> *Ibia*, hal. 4

yang bersatu dan berdaulat, kedua adalah membangun bangsa, dan ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep Negara bangsa (nation-state) dan pembangunan karakter bangsa (nation and character building). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan Negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.<sup>3</sup>

Selain itu, pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia, karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>4</sup> Seperti ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan hal penting yang menjamin kelangsungan hidup suatu negara, karena pendidikan merupakan tempat untuk

---

<sup>3</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 1

<sup>4</sup> UUD RI tentang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1. (Surabaya: Karina, 2003), hal. 3-4

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 5

meningkatkan dan mengembangkan kualitas generasi bangsa. Untuk mempertahankan kemajuan bangsa maka pendidikan harus terus mengalami perbaikan. Keberadaan manusia dari sejak kelahirannya terus mengalami perubahan – perubahan, baik fisik maupun psikologis. Manusia yang merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan.<sup>6</sup> Oleh karena itu setiap individu harus menempuh yang namanya pendidikan. Karena lantaran sebuah pendidikan, manusia bisa mengetahui hal-hal yang awal mulanya tidak ia ketahui menjadi tahu, melalui pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Pendidikan haruslah dinamis dan berkualitas, mengandung unsur-unsur esensial yang berupa pembinaan kepribadian, pengembangan potensi, peningkatan kompetensi, dan tujuan dimana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.<sup>7</sup> Melalui pendidikan, siswa diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan akademis saja, tetapi juga diimbangi dengan nilai-nilai karakter dan keterampilan yang menjadikan siswa menjadi manusia yang mumpuni dalam segala hal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ

أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

<sup>6</sup> Teguh Triwijayanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet.1.hal.1

<sup>7</sup> *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen & Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional*, ( Wipress, 2006), hlm. 55.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan? Sangat dibenci Allah bahwa kamu ucapkan “apa yang tidak kamu lakukan”. (QS. Al-Shaff: 2-3)<sup>8</sup>

Firman Allah SWT diatas dapat diambil pelajaran bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Seperti yang diungkapkan Jazeri pada bukunya, beliau mengungkapkan bahwa keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.<sup>9</sup> Jadi dapat diketahui bahwa materi saja tidak cukup untuk membina peserta didik, melainkan sikap keteladanan guru yang lebih menentukan keberhasilan pendidikan tersebut

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif, hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan-kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran lainnya untuk kepentingan tersebut.<sup>10</sup> Melihat fakta yang terjadi, kita harus mengakui bahwa upaya pendidikan Nasional telah cukup banyak berperan, tetapi pelaksanaanya masih belum maksimal dan hanya menyentuh segelintir putra-putri terbaik bangsa. Keterpurukan pendidikan disebabkan oleh

---

<sup>8</sup> Al-Qur'an Terjemah kemenag RI, QS. Al-Shaff. Hal. 551

<sup>9</sup> Muhammad Jazeri, dan Binti Maunah, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq*, (Jember: Indonesia, 2007), hal. 104

<sup>10</sup> Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hal.95.

sistem pendidikan yang masih bersifat parsial, sehingga out put yang dihasilkan belum membentuk manusia seutuhnya.<sup>11</sup>

Pendidikan yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama yakni antara keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Pendidikan bisa dikatakan gagal, karena secara umum pendidikan selama ini hanya dibebankan pada lembaga pendidikan saja. Oleh karena itu, banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan pada lembaga pendidikan formal. Dengan adanya pendidik yang berkualitas maka akan terciptanya pembelajaran yang efektif pula yang menjadikan pembelajaran yang berkualitas. Tapi itu saja tidak cukup, pihak lembaga juga harus bekerja sama dengan Orang Tua demi mewujudkan terciptanya hasil yang maksimal dalam sebuah pendidikan.

Karakter pendidikan terkait dengan formasi pendidikan. Formasi di sini dipahami sebagai bentuk, figur, penampakan, pola dan kerangka. Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka kata formasi memiliki makna kerangka rancang bangun unsur-unsur pembentuk pendidikan, yang menunjuk pada fenomena fisiologis, psikologis, sosiologis, dan antropologi. Dengan demikian, karakter pendidikan merupakan susunan unsur yang saling berinterelasi dan bergantung sehingga membentuk sifat khas dalam mencapai tujuannya, baik pada level individu maupun sosial.

Kekhasan pendidikan inilah yang seringkali luput dari perhatian. Jika yang menjadi fokus perhatian adalah pendidikan karakter, sementara karakter pendidikannya luput dari sorotan, maka yang terjadi kemudian adalah penyeragaman karakter dari institusi yang tidak berkarakter, setidaknya karakternya tidak jelas. Ini sesuatu yang mengkhawatirkan. Mengapa? Karena manusia dengan seperangkat

---

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kencana Media Group, cet III, 2007), hlm. vi-viii.

pendidikan yang berada di lingkungan dan tradisinya adalah sebuah sistem yang kompleks. Manusia berposisi sebagai sistem hidup yang memiliki kompleksitas sifat unik, yang dengan sendirinya membutuhkan teori kompleksitas untuk memahaminya.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa sebuah sistem dikatakan kompleks jika sistem itu terdiri dari banyak komponen atau subunit yang saling berinteraksi dan mempunyai perilaku yang menarik. Namun, pada saat yang bersamaan, tidak kelihatan terlalu jelas jika dilihat sebagai hasil dari interaksi antar subunit yang diketahui.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat mengantarkan peserta didik untuk dapat mencintai nilai-nilai daerahnya sendiri. Kecintaan siswa pada daerahnya dapat mewujudkan ketahanan daerah. Menurut Susanti “Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana,” Anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan terdekatnya, melalui cara tersebut siswa dapat mencintai daerahnya sepenuh hati. Nilai-nilai disiplin dan kerja keras diajarkan pada siswa dalam proses pembelajaran tanpa ada kesenjangan dengan nilai yang berlaku di lingkungan budayanya sendiri. Inilah yang dimaksud dengan pendidikan yang berbasis etnopedagogis yang sarat dengan kandungan nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Kearifan lokal adalah bagian dari nilai-nilai budaya. Setiap budaya suatu memiliki suatu pandangan hidup, berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan bahkan ribuan kearifan lokal. Susanti menegaskan bahwa kearifan

---

<sup>12</sup> Abdul Jalil. Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012

lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan dan bernilai baik yang tertanam dan dapat diterapkan oleh suatu kumpulan anggota masyarakatnya.

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, diperlukan waktu dalam pelaksanaannya untuk melihat perubahan pada diri peserta didik yang memiliki karakter kuat serta jiwa kewirausahaan yang baik. melakukan 2 (dua) siklus dalam melaksanakan penelitiannya untuk melihat perubahan karakter peduli, yaitu “dapat terlihat pada perubahan aspek afektif siswa, khususnya dalam bentuk kerjasama tanpa membedakan, baik kualitas maupun kuantitas antar temannya.” Untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah dimana siswa tinggal, perlu adanya intervensi dalam proses pendidikan untuk memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada siswa tentang nilai-nilai moral yang sesuai dengan kearifan lokal setempat. Kegiatan tersebut saat ini dikenal dengan pendidikan karakter.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.<sup>14</sup> Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pemikiran penting diantaranya , proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku. Selain itu pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku

---

<sup>13</sup> Laksmi Dewi dkk. *Model Pendidikan Karakter dan Kewirausahaan Berbasis Etnopedagogis di Sekolah Dasar Kampung Cikondang*. MIMBAR, Vol. 31, No. 2 Desember, 2015.

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 31

anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang disetujui bersama.<sup>16</sup>

Pentingnya pembentukan karakter dewasa ini didasari oleh lunturnya nilai-nilai luhur budi pekerti, salah satunya akibat arus globalisasi, yang ditandai dengan meningkatnya generasi muda yang negatif, salah satunya yaitu melalui penggunaan media informasi media sosial yang kian beragam. Dari informasi yang meluas itulah, seorang pengguna informasi dengan sangat mudah mengolah info yang ada. Seperti berita yang sedang up to date, bahkan dengan mudah dapat bergaul dengan semua orang dari berbagai daerah manapun bahkan dari antar Negara. Tak terkecuali anak-anak dengan mudah dan paham penggunaan media informasi media sosial, sedikit banyak perilaku anak zaman sekarang adalah dipengaruhi oleh media informasi yang menyuguhkan berbagai literatur dari dalam maupun luar negeri. Namun dalam penggunaannya terdapat fungsi positif maupun negatif.

---

hal.5 <sup>15</sup> Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011 )

<sup>16</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, ( Yogyakarta : Familia, 2011 ) hal. 95

Hal-hal seperti itulah yang mengakibatkan kekhawatiran bagi orang tua dan guru sebagai pendidik. Oleh sebab itu, para orang tua harus membentengi anak-anaknya di lingkungan rumah dan keluarga untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan, begitu juga pada lingkungan sekolah guru akan selalu berusaha memberikan pembelajaran yang dapat memberikan bekal kepada anak sesuai perkembangan zaman yang sekarang ini.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MI Rahmat Sa'id Bongkot Peterongan Jombang.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana perencanaan strategi Guru PAI dalam membentuk karakter Religius peserta didik di MI Rahmat Sa'id Bongkot?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi Guru PAI dalam pembentukan karakter Religius peserta didik di MI Rahmat Sa'id Bongkot?
3. Bagaimana evaluasi strategi Guru PAI dalam membentuk karakter Religius peserta didik di MI Rahmat Sa'id Bongkot?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan strategi perencanaan Guru PAI dalam membentuk karakter Religius di MI Rahmat Sa'id Bongkot
2. Untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan Guru PAI dalam membentuk karakter Religius di MI Rahmat Sa'id Bongkot
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi strategi Guru PAI dalam membentuk karakter Religius peserta didik di MI Rahmat Sa'id Bongkot

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat Penelitian Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, dapat meningkatkan terjalinnya kerjasama dalam lingkungan sekolah.
- b. Memperluas wawasan bagi guru tentang masalah pembelajaran Pendidikan Islam, sehingga bisa tau permasalahan yang dialami masa kini.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Kegunaan bagi Kepala MI Rahmat Sa'id Bongkot

Hasil penelitian yang didapatkan diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak sekolah sehingga dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan strategi Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter.

- b. Kegunaan bagi Guru

Hasil penelitian yang didapatkan diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan inovasi dalam pembentukan karakter siswa agar lebih berkembang dan lebih baik.

- c. Kegunaan bagi siswa

Hasil penelitian yang didapatkan diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa tentang perjuangan seorang guru, sehingga mereka lebih bersemangat dalam bersekolah.

- d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian yang didapatkan diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat khususnya orang tua wali murid sebagai bahan masukan, informasi dan evaluasi terutama tentang strategi Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter.

## E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk mencari kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalah pahamanan, maka penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan

pembatasannya. Adapun penjelasan dari skripsi yang berjudul **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MI RAHMAT SA’ID BONGKOT PETERONGAN JOMBANG”** adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.<sup>17</sup>

b. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, guru yang profesional adalah guru yang mempunyai kompetensi.<sup>18</sup> Selain itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>19</sup> Guru bukan sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>20</sup>

c. Membentuk Karakter

---

<sup>17</sup> Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal.25

<sup>18</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003*. (Jakarta: Cemerlang), hal. 7

<sup>19</sup> Undang-Undang No 14 tahun 2005 Pasal (1)

<sup>20</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2.

Karakter adalah watak atau sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya dengan suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dengan kata lain sudah menjadi kebiasaan.<sup>21</sup>

d. Peserta Didik

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya.<sup>22</sup>

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud judul Strategi Guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk Karakter Religius Peserta didik di MI Rahmat Sa'id Bongkot Peterongan Jombang merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang rencana, pelaksanaan, dan evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Religius peserta didik di MI Rahmat Sa'id Bongkot Peterongan Jombang.

## F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk skripsi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan,

---

<sup>21</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hlm. 70-71

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Bandung: Bumi Aksara, 2003), hal 47.

halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

Sedangkan bagian isi meliputi Pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian penulis akan memfokuskan penelitian, sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang kegunaan penelitian dan penegasan istilah dalam pendahuluan tersebut, serta dilanjutkan memaparkan sistematika penulisan skripsi.

Dalam Kajian Pustaka ini peneliti akan menuliskan tinjauan tentang strategi belajar mengajar, tinjauan tentang pendidikan agama islam, tinjauan tentang pembentukan karakter dan tinjauan tentang pendidikan karakter religius. Kajian pustaka dalam penelitian ini akan ditutup dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam memebentuk karakter siswa.

Dalam Metode Penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Dalam laporan hasil penelitian ini peneliti akan memaparkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Setelah penelitian selesai, peneliti tidak lupa untuk menuliskan daftar rujukan sebagai wujud kejujuran dan membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah, serta lampiran-lampiran.